

PENGUNAAN KONJUNGSI DALAM ARTIKEL ILMIAH

Mohammad Fakhrudin¹, Rustono², Junaedi Setiyono³, Umi Faizah⁴

¹ Universitas Muhammadiyah Purworejo, ² Unnes, ^{3,4} Universitas Muhamadiyah Purworejo

¹ m_fakhrudin55@yahoo.co.id

² rus_tono58@yahoo.co.id

³ junaedi.setiyono@yahoo.co.id

⁴ umifaizah84@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bersifat preskriptif dengan tujuan mendeskripsi penggunaan konjungsi dalam artikel ilmiah. Dalam penelitian ini, data bersumber pada artikel ilmiah yang diakses dari jurnal ilmiah yang terdiri atas 5 rumpun ilmu dan 51 subrumpun ilmu sebagaimana dikelompokkan oleh Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 257/M/KPT/2017. Data dikumpulkan dengan teknik dokumen; dianalisis dengan metode distribusi. Selanjutnya, hasil analisis disajikan dengan metode informal. Dari data dan pembahasannya, disimpulkan bahwa konjungsi antarkalimat yang digunakan sesuai dengan kaidah sebanyak 53,17%, sedangkan konjungsi antarparagraf yang ditemukan, tidak ada yang sesuai dengan kaidah. Ada konjungsi yang digunakan secara tidak konsisten pada artikel yang sama, yakni (1) konjungsi **selanjutnya**, **kemudian**, **selain itu**, dan **namun**. Konjungsi itu digunakan sebagai konjungsi antarkalimat dan digunakan juga sebagai konjungsi intrakalimat, (2) konjungsi **sedangkan** digunakan sebagai konjungsi intrakalimat dan digunakan pula sebagai konjungsi antarkalimat, dan (3) konjungsi **sehingga** dan **maka** digunakan sebagai konjungsi antarkalimat di samping digunakan sebagai konjungsi intrakalimat.

Kata kunci: *konjungsi antarkalimat, konjungsi antarparagraf, preskriptif, artikel ilmiah.*

THE USE OF CONJUNCTION IN THE SCIENTIFIC ARTICLES

Abstract

This research which is prescriptive one aims at describing the use of conjunctions in the scientific articles. In this research, the data are taken from the scientific articles which are accessed from scientific journals. These journals consist of 5 science groups and 51 science subgroups as what are grouped by the Research and Technology Minister and Higher Education of Indonesia Republic No. 257/M/KPT/2017. The data are collected by using document technique, and then are analyzed by using distributional method. Furthermore, the analysis result is described by using informal method. Based on the data and discussion, it is concluded that the inter-sentence conjunctions which are used in accordance with the standard are 53.17%, whereas none of the inter-paragraph conjunctions which are used in accordance with the standard. There are conjunctions which are used inconsistently within the same articles, i.e. (1) the inter-sentence conjunctions of **selanjutnya**, **kemudian**, **selain itu**, and **namun**. These kinds of conjunctions are used both as the inter-sentence conjunction

and intra-sentence one, (2) the conjunction of **sedangkan** is used as the intra-sentence conjunction and is also used as inter-sentence conjunction, and (3) the conjunction of **sehingga** and **maka** are used both as the inter-sentence conjunction and intra-sentence conjunction.

Keyword: *intersentence conjunction, interparagraph conjunction, prescriptive, scientific writing.*

PENDAHULUAN

Centonze (2013:7) menyatakan bahwa penelitian tentang penggunaan konjungsi dalam wacana berbahasa Inggris kurang mendapat perhatian, padahal konjungsi sangat penting sebagai sarana kohesi gramatikal. Hal itu mendorongnya melakukan penelitian dengan fokus konjungsi bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan dalam wacana akademis.

Dalam hubungannya dengan penguasaan konjungsi dalam bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, Mohammed (2015:74) sampai pada simpulan bahwa para mahasiswa belum menguasai mekanisme koneksi teks melalui konjungsi. Dia meneliti masalah itu dengan subjek mahasiswa, yang berbahasa Inggris sebagai “bahasa” kedua.

Kedua hasil penelitian itu penting dipaparkan karena ada kesamaan dalam hal status bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia bagi penuturnya yang menjadi penulis sumber data penelitian ini. Baik Centonze (2013:7) maupun Mohammed (2015:74) meneliti kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Inggris sebagai bahasa kedua dengan fokus penggunaan konjungsi. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah artikel ilmiah berbahasa Indonesia yang ditulis oleh para penutur yang berbahasa Indonesia juga sebagai “bahasa” kedua.

Ada beberapa artikel ilmiah hasil penelitian yang dijadikan studi kasus dalam pendahuluan ini. Riana dan Setiadi (2015) melakukan penelitian tentang kebakuan bahasa Indonesia pada skripsi mahasiswa, tetapi mereka menganalisis pengaruh sikap berbahasa terhadap penerapan kaidah bahasa Indonesia. Dalam penelitian itu terbukti bahwa mahasiswa yang bersikap positif terhadap bahasa Indonesia menaati kaidah, sedangkan mahasiswa yang

bersikap negatif sebaliknya.

Penelitian tentang penggunaan konjungsi bahasa Indonesia dalam artikel ilmiah belum banyak. Beberapa penelitian yang dapat ditemukan melalui pelacakan internet yang berfokus pada penggunaan konjungsi adalah penelitian Amin *et al* (2016) dan penelitian Amalia *et al* (2018). Pada penelitian Amin *et al* (2016) analisis data dilakukan deskriptif-preskriptif dan cukup komprehensif meskipun terbatas pada penggunaan konjungsi intrakalimat. Berdasarkan hasil penelitian bentuk kohesi dan koherensi dalam Artikel Ilmiah Popular Radar Sulteng (AIPRS), Amin *et al* (2016:55-56) menyatakan bahwa penanda kohesi dan koherensi yang banyak muncul adalah penanda koherensi hubungan aditif sebanyak 39,5%. Di pihak lain, Amalia *et al* (2018), menganalisis data secara deskriptif, yakni mendeskripsi secara objektif penggunaan konjungsi pada wacana media tulis (*online*), buku teks (pelajaran), dan artikel ilmiah. Dalam simpulannya dikemukakan, terdapat 234 data wujud konjungsi wacana antarkalimat dan antarparagraf. Ada 8 bentuk konjungsi kohesi antarkalimat koordinatif serta 6 bentuk konjungsi kohesi antarkalimat subordinatif. Konjungsi kohesi antarparagraf koordinatif ada 4 bentuk dan kohesi konjungsi antarparagraf subordinatif ada 5 bentuk.

Mastang *et al* (2019:484-489) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat penggunaan dua konjungsi dalam sebuah kalimat yang menyebabkan kerancuan. Selain itu, ditemukan pula penggunaan konjungsi antarkalimat dengan fungsi sebagai konjungsi intrakalimat; penggunaan konjungsi intrakalimat yang difungsikan sebagai konjungsi antarkalimat. Temuan lain adalah penggunaan konjungsi yang menyebabkan kemubaziran, bahkan, terdapat penggunaan konjungsi berpasangan yang tidak sesuai dan tidak lengkap.

Kelangkaan penelitian preskriptif tentang konjungsi menjadi dorongan kuat dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini bermanfaat ganda. Jika penulis artikel ilmiah telah mampu menggunakan konjungsi sesuai dengan kaidah, hasil penelitian ini menjadi penguat sikap taat asas dan berarti pula mereka telah mengamalkan Pasal 35 (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan Bahasa Indonesia dinyatakan, yakni bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam penulisan karya ilmiah dan publikasi ilmiah di Indonesia.

Dengan demikian, mereka telah mengamalkan pula fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1), yakni (di antaranya) bahasa Indonesia berfungsi sebagai pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, dan diharapkan juga mereka memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa. Jika masih banyak penggunaan konjungsi yang tidak sesuai dengan kaidah, mereka perlu lebih serius berusaha menguasai kaidah penggunaan konjungsi bahasa Indonesia sebagaimana mereka serius belajar menguasai kaidah bahasa asing. Dalam kenyataan ditemukan penggunaan konjungsi pada artikel ilmiah yang ditulis oleh penulis yang berprofesi sebagai dosen bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah.

LANDASAN TEORI

Artikel ilmiah dalam penelitian ini merujuk pada jenis teks yang berisi pembahasan suatu topik ilmiah dan dengan metode ilmiah (Halliday, 2004:524); Mohan (1989:113), dan Myers (2003:1-12) dan dengan bahasa ilmiah ragam tulis. Satu di antara ciri-ciri bahasa tulis adalah kegramatikalannya; bahasa tulis lebih terstruktur dibandingkan dengan bahasa lisan (Brown, 1993:15-17). Pendapat tersebut berlaku pula pada artikel ilmiah. Dalam artikel ilmiah, ada ketentuan yang mengikat; sekurang-kurangnya kebakuan struktur, tata tulis, dan bahasa. Kebakuan bahasa mencakupi ejaan, kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf (cf. Moeliono 1981:65-66; Nugraheni dan Al Ma'ruf (2014:65-67); Persson, (2016:177), dan Duley-Evans (2019:1),

Konjungsi merupakan elemen kohesi yang sangat penting (Centonze, 2013:7). Pendapat itu dikemukakannya berkenaan dengan hasil penelitiannya tentang konjungsi dalam bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan dalam wacana akademis yang ditulis oleh mahasiswa. Pentingnya konjungsi dalam wacana akademis dikemukakan juga oleh Mohammed (2015:80). Pendapatnya itu sejalan dengan pendapat Halliday (2004) bahwa dalam bahasa Inggris bukan ada atau tidak adanya sarana kohesi yang membuat teks bertekstur, melainkan penggunaan yang tepat sebagai penanda konjungtif tersebut.

Artikel ilmiah lebih luas daripada rangkaian kalimat. Bahkan, ada artikel ilmiah yang terdiri atas beberapa bab. Hal ini berarti bahwa artikel ilmiah lebih luas daripada paragraf. Sejalan dengan itu, konjungsi yang dijadikan sarana kohesi adalah konjungsi antarkalimat dan konjungsi antarparagraf.

Djajasudarma (1994:25), Sugono (2011:109-112), dan Alwi *et al* (2000:300-3002), menguraikan bermacam-macam konjungsi bahasa Indonesia yang dapat digunakan sebagai sarana kohesi gramatikal. Menurut Alwi *et al* konjungsi antarkalimat terdiri atas (1) **biarpun demikian/ begitu, sekaipun demikian/begitu, walaupun demikian/begitu, meskipun demikian/ begitu, sungguhpun demikian/begitu**, (2) **kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya**, (3) **tambahan pula, lagi pula, selain itu**, (4) **sebaliknya**, (5) **sesungguhnya, bahwasanya**, (6) **malah(an), bahkan**, (7) **akan tetapi, namun**, (8) **kecuali itu**, (9) **dengan demikian**, (10) **oleh karena itu, oleh sebab itu**, dan (11) **sebelum itu**. Djajasudarma memperinci konjungsi antarparagraf yang sering digunakan dalam wacana sampai pada saat ini terdiri atas (1) **adapun**, (2) **akhirnya**, (3) **mengenai/tentang**, dan (4) **sementara itu/dalam pada itu**. Konjungsi antarparagraf yang tidak lagi digunakan adalah (1) **alkisah**, (2) **arkian**, (3) **sebermula**, dan (4) **syahdan**. Di samping itu, ada konjungsi antarkalimat yang digunakan sebagai perangkai antarparagraf, yaitu **oleh karena itu**. Di samping merujuk pada pendapat pakar itu, peneliti merujuk juga pada Depdiknas (2013) dan Kemendikbud (2019). Sebagaimana telah dipaparkan di muka, artikel ilmiah bukan sekadar rangkaian beberapa kalimat dalam sebuah paragraf, melainkan juga rangkaian paragraf. Dalam hubungannya dengan penataan gagasan, informasi dalam sebuah paragraf tidak bertumpuk-tumpuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat preskriptif, yakni menetapkan bagaimana seharusnya bahasa digunakan, sebagaimana dikemukakan oleh Crystal (1985:243-a44) dan Bakka (2018:32-35). Dalam penelitian ini, data bersumber pada artikel ilmiah yang diakses dari jurnal ilmiah yang terdiri atas 5 rumpun ilmu dan 51 subrumpun ilmu sebagaimana dikelompokkan oleh Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 257/M/KPT/2017. Ada 5

artikel yang diakses melalui jurnal elektronik, yang digunakan sebagai sampel, sesuai dengan pengelompokan rumpun ilmu tersebut dan diberi kode sebagaimana tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Rumpun Ilmu dan Kode Data

NO.	RUMPUN	KODE DATA	KETERANGAN
1	Humaniora (<i>Humanities</i>)	1.3.01	1. Secara lengkap, Kode Data ditulis dengan menambah titik dua di sebelah kanan dua digit terakhir yang menandai halaman artikel. Misalnya, 1.3.03: 25, berarti rumpun 1; subrumpun 3; nomor urut 3, pada halaman 25. 2. Di sebelah kanan kalimat penggalan artikel, diberi huruf kecil secara alfabetic, diletakkan di antara kurung () sejumlah kalimat yang dikutip.
 3. Linguistik		
2.	Ilmu Sosial (<i>Social Sciences</i>)	2.9.02	
	9. Psikologi		
3	Ilmu Alam (<i>Natural Sciences</i>)	3.13.03	
	13. Biologi		
4	Ilmu Formal (<i>Formal Sciences</i>)	4.19.04	
	19. Matematika		
5	Ilmu Terapan (<i>profession and applied sciences</i>)	5.36.05	
	36. Ilmu atau Sains Kedokteran		
 51		

Analisis data dilakukan dengan metode distribusional sebagaimana dijelaskan oleh Crystal (1985:100) dan Sahlgren (2008:33-50) dengan teknik parafrase, teknik lesap, dan teknik ganti dan penghitungan persentase. Penentuan sesuai tidaknya dengan kaidah merujuk pada kaidah sebagaimana dijelaskan pada landasan teori penelitian ini. Penggunaan konjungsi dinyatakan tepat jika sesuai dengan kaidah dan dinyatakan tidak tepat jika tidak sesuai dengan kaidah tersebut. Misalnya, menurut kaidah, **namun** merupakan konjungsi antarkalimat. Oleh karena itu, penggunaan konjungsi itu dinyatakan tidak tepat jika difungsikan menghubungkan paragraf yang satu dengan paragraf yang lain. Sebaliknya, **adapun** merupakan konjungsi antarparagraf, maka dinyatakan tidak tepat jika digunakan sebagai konjungsi antarkalimat. Di samping itu, penentuan tepat tidaknya dilakukan dengan intuisi peneliti sebagaimana dijelaskan Labov (1972:106) karena peneliti adalah penutur jati bahasa Indonesia yang telah terlatih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada tiga konjungsi yang tidak digunakan, yakni (1) konjungsi **biarpun demikian/ begitu, sekalipun demikian/begitu, walaupun demikian/ begitu, meskipun demikian/ begitu, sungguhpun demikian/begitu**; (2) konjungsi **sesungguhnya; bahwasanya**, dan (3) konjungsi **kecuali itu**. Konjungsi yang paling sering digunakan adalah konjungsi akibat **oleh karena itu** dan konjungsi pertentangan dengan keadaan sebelumnya **namun/akan tetapi**. Setelah konjungsi itu, berturut-turut konjungsi **kemudian**; konjungsi **selain itu**; konjungsi **dengan demikian**; dan konjungsi **sebaliknya** dan konjungsi **bahkan**.

Di bawah ini disajikan data temuan penggunaan konjungsi pada semua artikel.

Tabel 2

Penggunaan Konjungsi Antarkalimat pada Semua Artikel

NO.	KONJUNGSI	KOE DATA					Σ
		1.3.03	2.9.02	3.13.03	4.9.04	5.36.05	
1	pertentangan dengan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya	0	0	0	0	0	0
2	kelanjutan sebelumnya	0	6	4	0	0	10
3	tambahan sebelumnya	0	5	1	0	0	6
4	kebalikan sebelumnya	0	1	0	0	0	1
5	keadaan yang sebenarnya	0	0	0	0	0	0
6	penguatan sebelumnya	0	1	0	0	0	1
7	pertentangan dengan keadaan sebelumnya	3	7	0	0	3	13
8	keeksklusifan dan keinklusifan	0	0	0	0	0	0
9	Konsekuensi	0	0	0	0	2	2
10	Akibat	1	5	0	2	5	13
11	kejadian sebelumnya	0	1	0	0	0	1
	Σ	4	26	5	2	10	47

Penggunaan konjungsi antarkalimat berdasarkan kesesuaiannya dengan kaidah dapat diketahui pada tabel di bawah ini.

Tabel 3

Penggunaan Konjungsi Antarkalimat Berdasarkan Kesesuaiannya dengan Kaidah

NO.	KONJUNSI	KODE DATA					Σ	%
		1.3.01	2.9.02	3.13.03	4.19.04	5.36.05		
1	kelanjutan sebelumnya	0	4	2	0	0	6	12,76
2	tambahan sebelumnya	0	3	0	0	0	3	6,38
3	Penguatan	0	1	0	0	0	1	2,12
3	pertentangan dengan keadaan sebelumnya	1	1	0	0	0	2	4,25
4	konsekuensi	0	0	0	0	2	2	4,25
5	akibat	1	4	0	0	5	10	21,27
6	kejadian sebelumnya	0	1	0	0	0	1	2,12
Σ		2	14	3	2	3	25	
Σ %		4,25	29,78	4,25	0	14,89		53,17

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa konjungsi yang menyatakan akibat paling banyak yang digunakan sesuai dengan kaidah. Berturut-turut di bawah ini dibahas penggunaan konjungsi (1) kelanjutan sebelumnya, (2) konjungsi tambahan sebelumnya, (3) penguatan, (4) pertentangan dengan keadaan sebelumnya, (5) konsekuensi, (6) akibat, dan (7) kejadian sebelumnya.

Konjungsi Kelanjutan: kemudian, selanjutnya

Konjungsi antarkalimat yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya terdiri atas dua macam, yaitu **kemudian** dan **selanjutnya**. Berikut adalah pembahasan penggunaan kedua konjungsi itu.

- (1) Mereka diberi pertanyaan mengenai status partisipan saat ini dengan pasangan FWB, lalu aktivitas seksual yang dilakukan dalam hubungan tersebut. (a) Sebelumnya partisipan diminta untuk mengisi biodata diri, dilanjutkan dengan informasi jumlah pasangan FWB selama dua tahun terakhir serta durasi waktu dalam menjalaninya. (b) **Kemudian**, partisipan diminta untuk mengingat salah satu dari pasangan FWB yang paling berkesan. Peneliti juga memberikan satu pertanyaan singkat di akhir pengisian ketiga skala, yaitu mengenai kepuasan seksual partisipan secara keseluruhan dengan pasangan FWB-nya. (c) (Data 2.9.02:117)

Pada penggalan teks (11), konjungsi **kemudian** digunakan untuk menyatakan kelanjutan dari peristiwa, keadaan, atau kegiatan pada kalimat sebelumnya. Informasi pada kalimat yang diawali oleh konjungsi **kemudian** merupakan kelanjutan informasi kalimat **(a)**, yakni *Mereka diberi pertanyaan mengenai status partisipan saat ini dengan pasangan FWB, lalu aktivitas seksual yang dilakukan dalam hubungan tersebut*. Jika diurutkan, kegiatan peneliti dalam penggalan artikel itu adalah **(b)**, **(a)**, dan **(c)**. Dikatakan demikian karena kalimat **(b)** didahului konjungsi **sebelumnya**. (Pembahasan lebih rinci tentang penggunaan konjungsi **sebelumnya**, disajikan pada penggunaan konjungsi yang menyatakan kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya).

Konjungsi Tambahan Sebelumnya: selain itu

Konjungsi **selain itu** yang berfungsi menyatakan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang telah disebutkan sebelumnya digunakan sesuai dengan kaidah dalam penggalan teks berikut.

- (2) Menurut Sternberg (1997), intimasi mengacu pada kehangatan, keterbukaan, sikap saling menghargai, memberi dan menerima dukungan emosional.**(a) Selain itu**, intimasi juga dapat ditunjukkan dengan sikap saling mendengarkan, menghabiskan waktu bersama, sikap jujur, dan mempercayai satu sama lain **(b)** (Strong, DeVault, & Cohen, 2011). (Data 2.9.2:115)

Dalam penggalan teks (13), konjungsi **selain itu** menandai informasi kalimat **(b)** menambah informasi yang telah dinyatakan dalam kalimat **(a)**, yakni penanda intimasi. Pada kalimat **(a)** dikemukakan bahwa intimasi *mengacu pada kehangatan, keterbukaan, sikap saling menghargai, memberi dan menerima dukungan emosional*, sedangkan pada kalimat **(b)** ada informasi tambahan, yaitu *intimasi juga dapat ditunjukkan dengan sikap saling mendengarkan, menghabiskan waktu bersama, sikap jujur, dan mempercayai satu sama lain*.

Konjungsi Penguatan Sebelumnya: bahkan

Ada satu konjungsi penguatan yang digunakan, yakni **bahkan**. Dalam penggalan teks (15) di bawah ini, konjungsi itu digunakan sebagai konjungsi intrakalimat.

- (3) **Selain itu**, keterbatasan pada data kualitatif juga terjadi, dimana peneliti tidak secara tegas mengkategorisasi pilihan jawaban, sehingga respon jawaban yang diberikan partisipan dalam menjelaskan gambaran FWB cukup bervariasi, **bahkan** beberapa diantaranya tidak memberikan jawaban, sehingga menyulitkan peneliti saat akan menentukan kategorisasi perihal alasan, hal positif, maupun negatif yang dialami saat menjalani hubungan FWB sebelumnya. (Data 2.9.02:123)

Konjungsi itu (atau **malahan**) dapat digunakan juga sebagai konjungsi antarkalimat. Jika digunakan sebagai konjungsi antarkalimat, penggalan teks itu menjadi sebagai berikut.

(15a) Selain itu, keterbatasan pada data kualitatif juga terjadi, dimana peneliti tidak secara tegas mengkategorisasi pilihan jawaban, sehingga respon jawaban yang diberikan partisipan dalam menjelaskan gambaran FWB cukup bervariasi. **Bahkan**, beberapa diantaranya tidak memberikan jawaban, sehingga menyulitkan peneliti saat akan menentukan kategorisasi perihal alasan, hal positif, maupun negatif yang dialami saat menjalani hubungan FWB sebelumnya.

Konjungsi Pertentangan dengan Keadaan Sebelumnya: akan tetapi/namun

Penggunaan konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan keadaan yang dinyatakan sebelumnya **akan tetapi** dan **namun** terdapat dalam penggalan teks di bawah ini.

- (4) [...] Pemberian materi bahasa Indonesia dalam perkuliahan diharapkan dapat mewujudkan kualitas bahasa karya ilmiah mahasiswa. **(a) Akan tetapi**, pada kenyataannya harapan tersebut belum sepenuhnya terwujud. **(b)** [...] (Data 2.9.02:105)

Dalam penggalan teks (16), informasi kalimat **(b)** bertentangan dengan informasi kalimat **(a)**. Idealnya, setelah mengikuti kuliah bahasa Indonesia, mahasiswa mampu

berbahasa Indonesia yang berkualitas baik. Namun, informasi dalam kalimat **(b)** bertentangan dengan kenyataan yang diidealkan itu, yakni *harapan tersebut belum sepenuhnya terwujud*.

Konjungsi **namun** dalam penggalan teks (17) di bawah ini pun digunakan sesuai dengan kaidah, yakni menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya.

- (5) Makna intimasi seringkali diidentikkan dengan intimasi seksual karena umumnya dalam *sexual intercourse* juga melibatkan kedekatan hubungan antara dua orang. **Namun**, dua orang yang melakukan *sexual intercourse* belum tentu melakukan hal tersebut dengan keterlibatan emosional yang besar atau sebagai perwujudan dari intimasi sesungguhnya (Atwater, 1983). (Data 2.9.02:115)

Konjungsi Konsekuensi: dengan demikian

Konjungsi yang menyatakan konsekuensi, yakni **dengan demikian**, digunakan dalam penggalan teks (18) di bawah ini sesuai dengan kaidah.

- (6) [...] Diharapkan upaya pencegahan oftalmopati pada penyakit graves dapat berhasil dan progresifitas OG dapat dikendalikan dengan tata laksana yang tepat. **(a) Dengan demikian**, kolaborasi lintas departemen akan memberikan hasil pengobatan yang lebih baik (mutu) dengan biaya lebih efisien, sehingga program kendali mutu dan kendali biaya berjalan lancar. **(b)** (Data 5.36.5:166)

Informasi yang terdapat dalam kalimat **(b)** dalam penggalan teks (18) merupakan konsekuensi informasi dalam kalimat **(a)**. Dalam kalimat **(a)** dikemukakan *harapan keberhasilan usaha pencegahan oftalmopati pada penyakit graves*. Konsekuensi agar harapan tersebut tercapai adalah *kolaborasi lintas departemen akan memberikan hasil pengobatan yang lebih baik (mutu) dengan biaya lebih efisien* sebagaimana terdapat dalam kalimat **(b)**.

- (7) [...] Kesempatan belajar-mengajar di klinik kolaborasi tiroid-mata bermanfaat karena penyakit dapat muncul dalam berbagai bentuk, tingkat aktivitas klinis dan keparahan. **(a) Dengan demikian**, kolaborasi dalam bentuk pelayanan bersama telah menambah kualitas pelayanan kepada pasien dan merupakan nilai tambah pada proses belajar mengajar peserta didik dan staf pengajar. **(b)** [...] (Data 5.36.05:167)

Informasi dalam kalimat **(b)** Data 5.36.05:167 juga menyatakan konsekuensi yang logis atas informasi dalam kalimat **(a)**. Dalam kalimat **(a)** dikemukakan informasi bahwa *kesempatan belajar-mengajar di klinik kolaborasi tiroid-mata bermanfaat karena penyakit dapat muncul dalam berbagai bentuk* dan dalam kalimat **(b)** dikemukakan informasi bahwa *kolaborasi dalam bentuk pelayanan bersama telah menambah kualitas pelayanan kepada pasien dan merupakan nilai tambah pada proses belajar mengajar peserta didik dan staf pengajar*.

Konjungsi Akibat: oleh karena itu/oleh sebab itu

Konjungsi yang menyatakan akibat yang digunakan sesuai dengan kaidah terdapat pada Data 1.3.01:114; Data 2.9.02:116; Data 2.9.02:117; Data 2.9.02:123, dan Data 2.9.02:123. Di bawah ini disajikan pembahasan dua penggalan teks sebagai contoh.

- (8) Keambiguan pada kalimat **(b)** adalah ketiga unsur nama, yaitu Genta Melodi Kania tanpa dipisahkan tanda baca koma. **(a)** Jadi, seperti nama satu orang, padahal dua nama, yaitu Genta Melodi dan Kania. **(b) Oleh karena itu**, untuk menghilangkan keambiguan, kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut. **(c)** (Data 1.3.01:114)

Informasi dalam kalimat **(c)** merupakan akibat informasi yang terdapat dalam kalimat **(a)**. Dengan konjungsi **oleh karena itu**, hubungan informasi dalam kalimat-kalimat itu jelas, yakni sebab akibat. Artinya, informasi dalam kalimat **(a)** menjadi sebab hadirnya informasi dalam kalimat **(c)**. Jika kalimat **(c)** tidak diawali dengan konjungsi itu, timbul keambiguan. Keambiguan tampak pada penggalan teks berikut.

- (20a) .Keambiguan pada kalimat **(b)** adalah ketiga unsur nama, yaitu Genta Melodi Kania tanpa dipisahkan tanda baca koma. **(a)** Jadi, seperti nama satu orang, padahal dua nama, yaitu Genta Melodi dan Kania. **(b) Selanjutnya**, untuk menghilangkan keambiguan, kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut. **(c)**

Informasi dalam penggalan teks (20a) berubah karena kalimat **(c)** diawali dengan konjungsi **selanjutnya**. Hubungan informasi kalimat **(a)** dengan kalimat **(c)** berubah menjadi hubungan kelanjutan.

Dalam penggalan teks (21) di bawah ini, konjungsi **oleh sebab itu** digunakan sesuai dengan kaidah, yakni untuk menyatakan akibat. Informasi dalam kalimat **(b)** merupakan akibat informasi yang terdapat dalam kalimat **(a)**.

- (9) [...] Adanya perasaan tidak terbalas menjadi sebuah risiko dan berakibat pada ketidakbahagiaan bagi individu yang menjalani hubungan FWB. **(a) Oleh sebab itu**, perempuan cenderung memiliki risiko merasa kurang bahagia dengan hubungan FWB karena seringkali mengharapkan komitmen atau perubahan hubungan FWB tersebut menjadi suatu hubungan romantis. **(b)** (Gusarova et al., 2012) (Data 2.9.02:116)

Dalam kalimat **(a)** dikemukakan informasi bahwa *perasaan tidak terbalas menjadi sebuah rinformasiko dan berakibat pada ketidakbahagiaan bagi individu yang menjalani hubungan FWB*. Akibatnya, *perempuan cenderung memiliki risiko merasa kurang bahagia dengan hubungan FWB*. Penggantian konjungsi oleh sebab itu dengan kata **akibatnya** membuktikan bahwa informasi kalimat **(b)** merupakan akibat informasi kalimat **(a)**.

Konjungsi Kejadian Sebelumnya: sebelumnya

Konjungsi **sebelumnya** dalam penggalan teks (22) di bawah ini digunakan sesuai dengan kaidah, yakni menyatakan kejadian yang mendahului.

- (10) Mereka diberi pertanyaan mengenai status partisipan saat ini dengan pasangan FWB, lalu aktivitas seksual yang dilakukan dalam hubungan tersebut **(a)**. **Sebelumnya**, partisipan diminta untuk mengisi biodata diri, dilanjutkan dengan informasi jumlah pasangan FWB selama dua tahun terakhir serta durasi waktu dalam menjalaninya **(b)**. Kemudian, partisipan diminta untuk mengingat salah satu dari pasangan FWB yang paling berkesan. Peneliti juga memberikan satu pertanyaan singkat di akhir pengisian ketiga skala, yaitu mengenai kepuasan seksual partisipan secara keseluruhan dengan pasangan FWB-nya **(c)**. (Data 2.9.02:117)

Konjungsi **sebelumnya** pada kalimat **(b)** menyatakan kegiatan atau tindakan yang mendahului dalam kalimat **(a)**, yaitu *peneliti meminta partisipan untuk mengisi biodata di diri, dilanjutkan*

dengan informasi jumlah pasangan FWB selama dua tahun terakhir serta durasi waktu dalam menjalaninya. Secara kronologis, kegiatan atau tindakan dalam kalimat **(b)** dilakukan lebih dahulu daripada kegiatan atau tindakan dalam kalimat **(a)**.

Penggunaan Konjungsi yang Tidak Sesuai dengan Kaidah

Tabel 4 di bawah ini berisi distribusi penggunaan konjungsi antarkalimat berdasarkan ketidaksesuaiannya dengan kaidah. Dalam tabel ini disajikan pula konjungsi yang banyak digunakan tidak sesuai dengan kaidah.

Tabel 4
Penggunaan Konjungsi Antarkalimat
Berdasarkan Ketidaksesuaiannya dengan Kaidah

NO.	KONJUNSI	KODE DATA					Σ	%
		1.3.01	2.9.02	3.13.03	4.19.04	5.36.05		
1	kelanjutan sebelumnya	0	2	2	0	0	4	8,51
2	tambahan sebelumnya	0	2	1	0	0	3	6,38
3	kebalikan sebelumnya	0	1	0	0	0	1	2,12
5	pertentangan dengan keadaan sebelumnya	2	6	0	0	3	11	23,40
6	Akibat	0	1	0	2	0	3	6,38
	Σ	2	12	3	2	3	22	
	Σ %	4,25	25,53	6,38	4,25	6,38		46,79

Adapun pembahasan beberapa data sebagai sampel penggunaan konjungsi yang tidak sesuai dengan kaidah disajikan di bawah ini.

Konjungsi Kelanjutan Sebelumnya: selanjutnya, kemudian

Konjungsi kelanjutan sebelumnya digunakan dalam dua artikel. Di bawah ini disajikan pembahasan dua penggalan teks.

- (11) **Sebelumnya**, telah dilakukan uji normalitas ($p = 0,200 > 0,05$), beserta uji asumsi (linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas). **(a)** Data pada penelitian berdistribusi secara normal, sehingga nilai *mean* pada setiap variabel menjadi dasar untuk melakukan kategorisasi. **(b)** (lihat Tabel 2) Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berada pada kategori sedang pada tingkat intimasi (70,7%), perasaan cemburu (67,1%) dan kepuasan hubungan (68,4%). **(c)**

Selanjutnya dilakukan analisis korelasi *Pearson* untuk mengetahui hubungan Tabel 3. Intimasi ($p=0,000$) dan perasaancemburu ($p=0,032$) secara signifikan berkorelasi terhadap kepuasan hubungan, begitu juga dengan perasaan cemburu terhadap intimasi ($p= 0,000$). (Data 2.9.2:118)

Dalam Data 2.9.03:118 terdapat dua paragraf dari satu artikel yang di dalamnya ada konjungsi, yakni **sebelumnya** dan **selanjutnya** digunakan sebagai konjungsi antarparagraf. Menurut kaidah, **sebelumnya** merupakan konjungsi antarkalimat. Dengan demikian, paragraf yang diawali dengan konjungsi **sebelumnya** dijadikan satu dengan paragraf sebelumnya. Dari segi informasi, paragraf yang diawali dengan konjungsi **sebelumnya** berisi tindakan atau kegiatan yang dilakukan sebelum tindakan atau kegiatan yang terdapat pada paragraf yang mendahuluinya. Di bawah ini disajikan paragraf yang mendahuluinya.

- (12) Berdasarkan hasil penyebaran skala, sebanyak 304 partisipan yang menjalani hubungan FWB dalam kurun waktu dua tahun terakhir terlibat dalam penelitian ini. **(a)** Subjek terdiri dari 25 laki-laki (8.2%) dan 279 perempuan (1.8%) dengan rentang usia 20 hingga 40 tahun ($M = 25.12$, $SD = 3.50$). **(b)** Sebanyak 274 (90.1%) berstatus belum menikah, dan diketahui pula sebanyak 126 partisipan (41.4%) hingga saat pengisian skala selesai dilakukan masih tetap menjalani hubungan FWB (*on-going*). **(c)** Partisipan diberi enam pilihan aktivitas seksual yang dapat dipilih lebih dari satu pilihan (berciuman, meraba dada atau payudara, *oral sex*, *anal sex*, saling menggesekkan alat kelamin, *sexual intercourse* atau penetrasi). **(d)** Hasilnya diketahui bahwa berciuman (84.54%) merupakan aktivitas seksual yang mayoritas dilakukan partisipan bersama pasangan FWB mereka. Selengkapnya untuk data demografi, dapat dilihat secara rinci pada Tabel 1. **(e)** (Data 2.9.03:117)

Informasi yang ada di dalam paragraf itu merupakan kegiatan atau tindakan partisipan sesudah paragraf yang diawali konjungsi **sebelumnya**. Oleh karena itu, agar kegiatan-

kegiatan yang dilakukan oleh partisipan mudah diikuti pembaca, sebaiknya disajikan secara kronologis. Jika kegiatan-kegiatan itu ditata demikian, paragraf itu menjadi sebagai berikut.

(24a) Uji normalitas ($p= 0,200 > 0,05$), beserta uji asumsi (linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas) dilakukan. Data pada penelitian berdistribusi secara normal, sehingga nilai *mean* pada setiap variabel menjadi dasar untuk melakukan kategorisasi (lihat Tabel 2). Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berada pada kategori sedang pada tingkat intimasi (70,7%), perasaan cemburu (67,1%) dan kepuasan hubungan (68,4%).

Berdasarkan hasil penyebaran skala, sebanyak 304 partisipan yang menjalani hubungan FWB dalam kurun waktu dua tahun terakhir terlibat dalam penelitian ini. Subjek terdiri dari 25 laki-laki (8.2%) dan 279 perempuan (1.8%) dengan rentang usia 20 hingga 40 tahun ($M = 25.12$, $SD = 3.50$). Sebanyak 274 (90.1%) berstatus belum menikah, dan diketahui pula sebanyak 126 partisipan (41.4%) hingga saat pengisian skala selesai dilakukan masih tetap menjalani hubungan FWB (*on-going*). Partisipan diberi enam pilihan aktivitas seksual yang dapat dipilih lebih dari satu pilihan (berciuman, meraba dada atau payudara, *oral sex*, *anal sex*, saling menggesekkan alat kelamin, *sexual intercourse* atau penetrasi). Hasilnya diketahui bahwa berciuman (84.54%) merupakan aktivitas seksual yang mayoritas dilakukan partisipan bersama pasangan FWB mereka. Selengkapnya untuk data demografi, dapat dilihat secara rinci pada Tabel 1.

Konjungsi **sebelumnya** pada paragraf pertama penggalan teks (23) dilesapkan.

- (13) **Selanjutnya** dilakukan analisis korelasi *Pearson* untuk mengetahui hubungan Tabel 3. Intimasi ($p=0,000$) dan perasaan cemburu ($p=0,032$) secara signifikan berkorelasi terhadap kepuasan hubungan, begitu juga dengan perasaan cemburu terhadap intimasi ($p= 0,000$). (Data 2.9.02:118)

Sama halnya konjungsi **selanjutnya**, konjungsi **kemudian** pun merupakan konjungsi antarkalimat, bukan konjungsi antarparagraf. Oleh karena itu, paragraf yang dimulai dengan konjungsi tersebut lebih baik dijadikan satu dengan paragraf sebelumnya. Jika dijadikan satu dengan paragraf sebelumnya, paragraf itu menjadi sebagai berikut.

(25a) Berdasarkan hasil penyebaran skala, sebanyak 304 partisipan yang menjalani hubungan FWB dalam kurun waktu dua tahun terakhir terlibat dalam penelitian ini. (a) Subjek terdiri dari 25 laki-laki (8.2%) dan 279 perempuan (1.8%) dengan rentang usia 20 hingga 40

tahun ($M = 25.12$, $SD = 3.50$). **(b)** Sebanyak 274 (90.1%) berstatus belum menikah, dan diketahui pula sebanyak 126 partisipan (41.4%) hingga saat pengisian skala selesai dilakukan masih tetap menjalani hubungan FWB (*on-going*). **(c)** Partisipan diberi enam pilihan aktivitas seksual yang dapat dipilih lebih dari satu pilihan (berciuman, meraba dada atau payudara, *oral sex*, *anal sex*, saling menggesekkan alat kelamin, *sexual intercourse* atau penetrasi). **(d)** Hasilnya diketahui bahwa berciuman (84.54%) merupakan aktivitas seksual yang mayoritas dilakukan partisipan bersama pasangan FWB mereka. **(e)** Selengkapnya untuk data demografi, dapat dilihat secara rinci pada Tabel 1. **(f)** **Selanjutnya**, dilakukan analisis korelasi *Pearson* untuk mengetahui hubungan Tabel 3. Intimasi ($p=0,000$) dan perasaan cemburu ($p=0,032$) secara signifikan berkorelasi terhadap kepuasan hubungan, begitu juga dengan perasaan cemburu terhadap intimasi ($p= 0,000$). **(g)**

Ketidaksesuaian penggunaan konjungsi kelanjutan sebelumnya pada Data 3.13.03:3 juga sebaiknya diperbaiki seperti penggalan artikel (24a) dan (25a). Agar bervariasi, konjungsi **kemudian** dalam kalimat **(c)** diganti dengan **selanjutnya**, sedangkan konjungsi **selanjutnya** dalam kalimat **(d)** diganti dengan **setelah itu**. Dengan demikian, perbaikan itu menghasilkan penggalan teks sebagai berikut.

PENUTUP

Ada 8 konjungsi antarkalimat yang ditemukan. Konjungsi yang paling banyak digunakan adalah konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya dan konjungsi yang menyatakan akibat; masing-masing 13 kali (27,65%), sedangkan yang hanya digunakan 1 kali (2,12%) adalah konjungsi yang menyatakan kebalikan sebelumnya, yang menyatakan penguatan sebelumnya, dan yang menyatakan kejadian sebelumnya. Dari 47 kali penggunaan konjungsi antarkalimat, ada 53,19% yang sesuai dengan kaidah. Penggunaan konjungsi antarkalimat yang tidak sesuai dengan kaidah dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (a) perancuan konjungsi antarkalimat dengan konjungsi intrakalimat; (b) pemasangan konjungsi antarkalimat dengan konjungsi intrakalimat dalam kalimat majemuk bertingkat, dan (c) perancuan

konjungsi antarkalimat dengan konjungsi antarparagraf. Ketidaksesuaian penggunaan konjungsi yang ditemukan tidak menyebabkan perbedaan makna sehingga secara umum tidak sampai mengganggu komunikasi ilmiah.

Ada 2 macam konjungsi antarparagraf yang digunakan, yaitu **adapun** dan **sementara itu**. Dari segi frekuensi penggunaannya, konjungsi antarparagraf **sementara itu** digunakan sebanyak 3 kali, sedangkan konjungsi **adapun** digunakan 1 kali. Namun, kedua macam konjungsi itu digunakan tidak sesuai dengan kaidah karena kedua-duanya digunakan sebagai konjungsi antarkalimat. Ditemukan konjungsi yang digunakan secara tidak konsisten pada artikel yang sama pada halaman yang berbeda, yakni konjungsi antarkalimat **selanjutnya**, **kemudian**, **selain itu**, dan **namun**. Konjungsi itu tidak hanya digunakan sebagai konjungsi antarkalimat, tetapi juga digunakan sebagai konjungsi intrakalimat. Bahkan, konjungsi **selain itu** digunakan pula sebagai konjungsi antarparagraf. Ditemukan pula konjungsi koordinatif **sedangkan** digunakan sebagai konjungsi intrakalimat dan digunakan juga sebagai konjungsi antarkalimat. Konjungsi subordinatif **sehingga** dan **maka** digunakan sebagai konjungsi antarkalimat di samping digunakan sebagai konjungsi intrakalimat.

Daftar Pustaka

- Amalia, Febri *et al.* (2018). Konjungsi Wacana Bahasa Indonesia pada Wacana Media Tulis (*Online*), Buku Teks (Pelajaran), dan Artikel Ilmiah. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1),73-80. Semarang: Unnes. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Amin, Muhammad *et al.* (2016). Kohesi dan Koherensi dalam Artikel Ilmiah Populer Radar Sulteng. *Bahasantodea*, 4(3), 55-56. jurnal.untad.ac.id > article > view www.neliti.com
- Bakka, Vinod. (2004). Teaching Academic ESL Writing: Practical Techniques in Vocabulary and Grammar. *Intertational Journal of Information Movement*.2(X) Website, 1-5. www.ijim.in ISSN: 2456-0553 (online).
- Bakka, Vinod. (2018). Differences between Prescriptive and Descriptive Grammars: Contexts of Use. *International Journal of Information Movement*. 2(X): 32-35. www.ijim.in
- Brown, Gillian & Geoge Yule. (1993). *Discourse Analysis*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Centonze, Laura. (2013). Conjunctions in ELF Academic Discourse: a Corpus-Based Analysis. *Lingue e Linguaggi*. 10, 7-18: Lecce: University of Salento.

- Crystal, David. 1985. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. New York: Basil Blackwell
- Djajasudarma, Fatimah. (1994). *Wacana: Pemahaman dan Hubungan antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Duley-Evans, Tony. (1994). Academic Text: The Importance of the Use and Comprehension of Hedge. *OpenEdition Journal*, 1-6. Diperoleh dari <http://journals.openedition.org/asp/4054>.
- Halliday, M.A.K. and Christian Matthiessen. (2004). *An Introduction to Functional Grammar*. Edward: Arnold London. Diperoleh dari <https://books.google.co.id/books/about/>
- Kemendikbud. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Labov, William. (1972). Some Principles of Linguistic Methodology. *Language and Society* 1.1, 97-120
- Lampiran 1 Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 257/M/KPT/2017.
- Mastang, Muslimin, dan Akhmad. (2019). Penggunaan Konjungsi dalam Kalimat Bahasa Indonesia: Studi Kasus pada Artikel Hasil Penelitian dalam Prosiding Seminar Nasional. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat. Ujung Pandang: Politeknik Negeri Ujung Pandang*, 484-489. [jurnal.poliupg.ac.id mastang_63@yahoo.co.id](http://jurnal.poliupg.ac.id/mastang_63@yahoo.co.id)
- Melia. (2017). Analisis Penggunaan Konjungsi Bahasa Indonesia pada Editorial Surat Kabar *Tribun Pontianak*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 281-293. journal.ikipgriptk.ac.id > view. meygautama@gmail.com.
- Mohammed, Asabe Sadiya. (2014). Conjunctions as Cohesive Devices in the Writings of English as Second Language Learners. *3rd International Conference on Linguistics, Literature and Culture (ICLLIC 2014)*. Gadau, Nigeria: Bauchi State University, 74-81. www.sciencedirect.com.
- Mohan, Bernard A. (1989). Knowledge Structures and Academic Discourses. *Word*, 40:1-2, 99-115, DOI: 10.1080/00437956.1989.11435799 <https://www.tandfonline.com/loi/rwrd20>.
- Moeliono, Anton M. (1981). *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: ancangan alternatif di dalam perencanaan bahasa*. Jakarta: Djambatan.

- Murtiningsih. (2013). Kesalahan Berbahasa Indonesia Mahasiswa S-1 PGSD STKIP Nuuwar Fak-Fak. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 6(1), 74-82. journal.uny.ac.id > [jpip](#) > [article](#) > [view](#)
- Myers, Greg. 2003. Words, Pictures, and Facts in Academic Discourse. 3-13. www.aelfe.org > [documents](#) > [text6-Myers](#)
- Nugraheni, Farida dan Ali Imran Al'Maruf. (2014). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Persson, Thomas. (2016). Features and Functions of Scientific Language (s). *TIMSS 2011. NORDINA*, 12(2), 176-196.. Thomas.Persson@edu.uu.se.
- Riana, Rati dan Sofyandanu Setiadi. (2015). Pengaruh Sikap Berbahasa terhadap Penerapan Bahasa Indonesia dalam Penulisan Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. *Dinamika Sosbud*, 17(2), 104-116. www.researchgate.net > [publication](#)
- Sahlgren, Magnus. (2008). The Distributional Hypothesis. *Rivista di Linguistica*. 20(1), 33-53. www.italian-journal-linguistics.com > [uploads](#) > [Sahlgren](#)
- Sugono, Dendy (ed.). (2011). *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukarto, Kasno Atmo. (2017). Konjungsi Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan. *Jurnal Pujangga* Jakarta: Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional Jakarta, 3(1),101. id.portalgaruda.org > [journal=7919](#)
- .Suryodiprojo, Sayidiman. (1989). Ke Arah Mana Jepang Bergerak. *Ilmu dan Budaya*, 4: 207.
- Yastini, Yulianti Nur, Ajeng Rita Nurdian, dan Wikaningsih. (2018). Kemampuan Penggunaan Bahasa Baku Bahasa Program Studi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi di Media Sosial Instagram. *Prole*, 1(5), 659-664. journal.ikipsiliwangi.ac.id > [view](#)